

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mahasiswa adalah sebutan untuk individu yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi, seperti akademik, sekolah tinggi dan umumnya universitas KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Siswoyo (dalam Papilaya & Huliselan, 2016) mendefinisikan mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Pada diri setiap mahasiswa cenderung melekat sifat berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat. Tanggung jawab dan tugas mahasiswa bukan hanya dalam pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mahasiswa juga memiliki tugas untuk menjalin hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu (Santrock, 2002). Hal tersebut juga diperjelas oleh Utama (2010) bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya di bangku perkuliahan.

Dikatakan oleh Hurlock (2010) bahwa mahasiswa pada umumnya berusia sekitar 18-25 tahun berada pada masa dewasa transisi. Pada masa transisi ini mahasiswa mengalami banyak perubahan, serta konflik dan tuntutan yang akan dihadapi sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan tersebut. Paramitasari dan Alfian (2012) menuturkan bahwa

karakteristik dewasa transisi, mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Masa dewasa transisi juga mulai memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya, termasuk dalam berteman dan menolong orang lain. Ismail dan Indrawati (2013) mengemukakan bahwa di tingkat universitas, mahasiswa telah dituntut untuk memilih hal yang diinginkan dan diwajibkan yang nantinya dijalani dengan memilih jurusan yang diminati, hal ini merupakan contoh nyata dari tuntutan untuk bergerak secara mandiri. Permasalahan pada mahasiswa ditunjukkan dengan adanya mahasiswa yang belum memiliki tujuan masa depan yang jelas, melainkan hanya mengalir dalam kegiatan-kegiatannya dan mahasiswa juga dilihat kurang mampu mengatur atau mengendalikan pengaruh yang kurang baik dari luar sehingga mahasiswa mudah terpengaruh oleh teman-temanya.

Tuntutan dari lingkungan dan beban akademik yang harus ditanggung dapat menyebabkan meningkatnya stres pada mahasiswa (Khoirunnisa dan Ratnaningsih, 2016). Selain itu, banyak permasalahan yang terjadi di kalangan mahasiswa, dari permasalahan konflik antar teman, permasalahan dengan masyarakat, pergaulan bebas, sulitnya dalam mengemukakan pendapat, mengalami kecemasan, kegelisahan, turunnya motivasi sampai pada tingkat stress dan depresi, yang berdampak pada terganggunya konsentrasi mahasiswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Irwanti, 2014). Jika seseorang kurang terampil dalam menjalin

hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut (Rostiana, 1999).

Untuk tercapainya hubungan sosial yang baik salah satunya adalah memiliki moral yang baik (Myers (2012). Salah satu aspek dari perkembangan moral mahasiswa yang diharapkan tumbuh dan berkembang secara optimal dalam dirinya adalah altruistik (Santrock, 2003). Bahwa perilaku altruistik dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang dirasakan, apakah itu perasaan sedih, bersalah, malu atau bahkan perasaan terganggu, respon yang egoistis, menyenangkan diri, dan ketertarikan diri (Howe, 2015). Seharusnya altruistik sudah mulai dimiliki dari masa mahasiswa, yaitu mahasiswa berusia 15-18 tahun karena pada masa ini mahasiswa sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Yusuf, 2007).

Perilaku altruistik menurut David, Jonathan dan Pepalu (1994) adalah memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, bisa dikatakan juga bahwa altruistik adalah bagian dari perilaku menolong, tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan). Myers (2012) menjelaskan bahwa altruistik memiliki 3 aspek, antara lain: 1) Memberikan perhatian terhadap orang lain, 2) Membantu orang lain, 3) Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Menurut Myers (2012) altruistik adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruistik adalah egoisme. Egoisme artinya sikap yang mementingkan dirinya sendiri daripada kesejahteraan orang lain (Suhanda, 2017). Dewasa ini tidak sedikit mahasiswa yang melakukan perbuatan egoisme maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan kurang berkembang dengan baik (Ali & Asrori, 2016). Kemudian apabila mengacu pada rentang perkembangan,

Dikatakan oleh Hurlock (2010) bahwa mahasiswa pada umumnya berusia sekitar 18-25 tahun berada pada masa dewasa transisi. Pada masa dewasa transisi ini menurut Konopka, Pikunas dan Ingersol (dalam Agustiani, 2009) ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Mahasiswa pada masa ini memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Ali dan Asrori (2016) menyatakan, pada tahap ini mahasiswa menjadi lebih matang, sehingga mahasiswa diharapkan mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan, diantaranya mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, menginternalisasikan nilai-nilai moral, merencanakan masa depan, dan mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial. Dinyatakan oleh Hurlock (2003), pencapaian perilaku altruistik yang bertanggung jawab termasuk dalam tugas perkembangan mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut Pitaloka dan Ediati (2015) menambahkan, keputusan melakukan sesuatu dipengaruhi oleh prinsip moral. Memberi pertolongan pada orang lain dikemukakan oleh tanggung jawab batin pribadi. Mahasiswa harus

mengembangkan ideologi yang harmonis dengan nilai-nilai dan kenyataan-kenyataan di lingkungan sosial (Agustiani, 2009). Artinya, mahasiswa dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional (Havighurst, dalam Panuju & Umami, 1999).

Peneliti melakukan wawancara pada hari Sabtu 06 Oktober 2018 sampai hari Sabtu 13 Oktober 2018 kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Mengacu pada aspek-aspek altruistik menurut Myers, Pada aspek pertama, memberikan perhatian terhadap orang lain, subjek mengatakan bahwa mereka merupakan orang yang tidak menyadari/tidak peka dengan orang-orang disekitarnya, ketujuh subjek hanya memberikan perhatian terhadap orang-orang tertentu terutama pada orang yang dikenalnya saja. Pada aspek kedua, aspek membantu orang lain, subjek mengatakan bahwa mereka kurang tergerak untuk membantu orang lain jika tidak ada yang meminta bantuan kepadanya, ketujuh subjek akan membantu orang lain yang tidak mereka kenali apabila orang lain tersebut meminta tolong kepada mereka. Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain. Pada aspek ketiga, aspek meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, subjek mengatakan bahwa selama ini lebih mengedepankan urusannya terlebih dahulu dibandingkan kepentingan orang lain,

ketujuh subjek merasa lebih baik menyelesaikan kepentingan mereka terlebih dahulu baru memberi bantuan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 7 dari 10 orang mahasiswa menunjukkan gejala altruistik yang rendah. Hal tersebut juga didukung dari penelitian sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alfin, Lukmawati dan Boty, 2016) diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi D III Perbankan Syariah angkatan 2013 memiliki perilaku altruistik dalam kategorisasi sedang, yaitu sebanyak 145 orang mahasiswa atau sebesar 92,36%. Sementara untuk kategori tinggi sebanyak 12 orang mahasiswa atau sebesar 7,64% dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki perilaku altruistik dalam kategorisasi rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Juma'ati, 2018) diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Al-Yasini Kraton pasuruan memiliki tingkat altruistik yang rendah dengan rincian hasil skor tinggi sebesar 17% dengan frekuensi sebanyak 17 siswa, kategori sedang sebesar 68% dengan frekuensi sebanyak 68 siswa, dan dengan kategori rendah sebesar 15% dengan frekuensi 15 orang siswa.

Seharusnya mahasiswa memiliki altruistik yang tinggi, guna menjaga hubungan yang hangat dengan orang lain, dengan altruistik individu dapat mengurangi beban dari orang-orang di sekitarnya dan membawa hal positif bagi dirinya dan orang lain. altruistik sangat berperan penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis sesuai dengan tatanan sosial yang ada (Taufik, 2012) . Oleh sebab itu, altruistik perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Menurut Oliner dan Oliner (dalam Baron & Byrne, 2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruistik yaitu: a. Empati, yaitu orang yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi daripada orang yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri partisipan sebagai orang yang tanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik. b. Mempercayai dunia yang adil, yaitu orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. c. Tanggung jawab sosial, yaitu orang yang menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. d. *Locus of control internal*, yaitu merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *locus of control internal* yang tinggi. e. Egosentrisme rendah yaitu orang yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris*, *self absorbed*, dan *kompetitif*. Seorang yang altruistik memiliki keegoisan yang rendah. Ia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruistik, peneliti memilih faktor empati untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena empati merupakan faktor utama penentu perilaku altruistik dalam diri individu.

Oliner dan Oliner (dalam Baron & Byrne, 2005) menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang tampak cenderung melakukan aksi altruistik, bahkan dalam situasi-situasi dimana relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali. Altruistik adalah watak alami manusia. Ketika kebutuhan-kebutuhan akan pertolongan muncul, banyak individu bersiap untuk membantu memperbaiki kesejahteraan orang lain tanpa adanya perolehan atau imbalan, materiil atau moril, yang kasat mata bagi dirinya sendiri. Dibenarkan bahwa semakin seseorang membayangkan dirinya dalam situasi yang sama dengan orang lain, semakin tinggi empati mereka, dan semakin besar kemungkinannya untuk berperilaku altruistik.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Davis, 2014). Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku serta mengalami emosi yang orang lain rasakan (Baron, Cohen & Weelwright, 2004). Menurut (Davis, 2014) ada 2 aspek dalam empati antara lain: (1) Aspek kognitif, berupa (a) *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, (b) *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton. (2) Aspek emosi, meliputi: (a) *empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan yang dialami orang lain, (b)

*personal distress* yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Menurut Enklund (2006) bahwa empati dan perspektif taking targetnya adalah melibatkan kepedulian terhadap orang lain (perilaku altruistik), karena dalam empati terhadap keprihatinan yang mendalam. Pada penelitian yang dilakukan Batson (2008) dinyatakan bahwa empati dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruistik. Mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa kepedulian/empati untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu. Pada hipotesis empati dengan altruistik disebutkan bahwa kepedulian empati dikaitkan dengan afektif seseorang yang menderita (bukan pada diri sendiri), dan karena itu mempromosikan motivasi yang benar-benar tanpa pamrih untuk memberikan bantuan atau berperilaku altruistik (Gailliot & Maner, 2006).

Empati merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat (Cohen dalam Howe, 2015). Myers (2012) menjelaskan bahwa ekspresi dan sikap kita dan perilaku kita masing-masing tergantung pada banyak pengaruh, sikap kita akan memprediksikan perilaku yang kita munculkan jika “pengaruh lain” ini diminimalisir, jika sikap tersebut berkorespondensi sangat erat dengan perilaku yang diprediksikan dan jika sikap tersebut kuat. Di bawah kondisi-kondisi ini, apa yang kita pikirkan dan rasakan akan menentukan perilaku.

Perilaku ini merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku muncul melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon, perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Arifin, 2015).

Semakin kurang empati seseorang, semakin kecil kemungkinan untuk menjadi *selfless* dan *other-oriented*. Semakin besar kepedulian empati seseorang terhadap kesusahan orang lain, semakin besar kemungkinannya akan membantu, dan lebih cepat kemungkinan akan menolong. Tiap individu memiliki tingkat empati yang berbeda-beda, sehingga kecenderungan untuk berespon juga beragam, sehingga tidak semua orang siap untuk mengorbankan diri untuk menolong orang lain. Batson (1991) meyakini bahwa kemauan untuk berempati yang mendorong kita untuk bertindak altruistik, bukan sebuah dorongan egois untuk menghilangkan kesedihan yang kita rasakan ketika melihat kesusahan orang lain. Meskipun seseorang mungkin mengalami respon empati, apakah seseorang itu pada akhirnya akan bertindak altruistik itu bergantung pada faktor-faktor lain.

Batson & Ahmad (2009) mengamati bahwa semakin banyak persamaan yang ada di antara orang-orang, semakin tinggi empati mereka dan semakin besar kemungkinan mereka akan bertindak altruistik, disini persamaan dalam hal gender, pendidikan, kebudayaan, dan status ekonomi, semakin tinggi skor-skor empati-altruistik mereka. Semakin mengidentifikasi diri dengan sebuah kelompok

tertentu-keluarga, kerja, etnis, kelas, usia semakin besar kemungkinan mereka akan lebih mementingkan teman-teman mereka tersebut dan semakin besar kemungkinan mereka akan berperilaku altruistik (Dovido, 2010). Semakin kita mengidentifikasi diri dengan ciri-ciri orang lain, semakin berkurang prasangka kita dan semakin besar kemungkinan kita menjadi empatik, ini seperti diskriminasi tetapi naluriah.

Barson (2010) menemukan bahwa semakin kita didorong untuk membayangkan seperti apa rasanya menjadi orang lain dalam situasi tertentu semakin besar kemungkinan kepekaan empati kita akan meningkat, ini adalah jenis empati yang lebih sadar, kognitif dan bersandar perspektif. Jika perilaku kita dinilai sebagai altruistik, prososial dan bermoral, kemungkinan kita melibatkan empati afektif maupun kognitif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada Mahasiswa?.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## 2. Manfaat

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran di bidang Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial serta menambah pengetahuan mengenai empati dan altruistik khususnya pada mahasiswa.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada mahasiswa.